

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (*Pew Research Center*, 2019). Berdasarkan data Worldometers Info (2019), penduduk Indonesia per bulan September 2019 berjumlah 270.625.568 jiwa. Sedangkan pertumbuhan penduduk Indonesia bertambah sebesar 1,10% setiap tahunnya (Worldometers Info, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari segi kuantitas. Untuk itu, seiring bertambahnya penduduk Indonesia tersebut, selain peningkatan kuantitas, hal ini juga perlu diiringi dengan peningkatan kualitas yang lebih besar terhadap sumber daya manusia (SDM).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM ialah melalui pendidikan (Muhardi, 2004; Man & Cholichul, 2013). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No.12 Tahun 2012). Pendidikan merupakan hal yang penting dan berkontribusi besar untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia (Muhardi, 2004). Agar tercapainya pendidikan yang bermutu, dibutuhkan peran dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang berperan besar dalam

tercapainya pendidikan yang bermutu bagi para siswa adalah guru (Man & Cholichul, 2013; Kirom, 2017).

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005). Guru menjadi salah satu profesi yang berperan penting di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut membuat seorang guru harus memikul tanggung jawab moral dan kewajiban yang tinggi, dikarenakan melalui seorang guru-lah bisa terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Putranto, 2013). Selain itu, guru juga merupakan profesi yang diperhitungkan serta memainkan peran penting dalam membentuk dan membangun siswa agar memiliki kepribadian yang baik (Torreon & Frances, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru, seseorang harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memenuhi standar pendidik di Indonesia, dan harus diakui secara formal oleh negara, serta seorang guru harus memiliki sertifikat pendidik sebagai pengakuan yang diberikan dan menjadi bukti telah menjadi tenaga pengajar profesional. Pemberian sertifikat pendidik ini yang dinamakan dengan sertifikasi (UU RI No. 14 Tahun 2005). Sertifikasi yang diberikan kepada guru merupakan upaya pemerintah yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi juga untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh para guru sebagai pendidik, mediator, fasilitator

pendidikan, dan kinerja guru, serta dapat memberikan pengaruh baik terhadap dunia pendidikan (Fachrurozi, 2014).

Tugas dan kewajiban guru sertifikasi memiliki perbedaan dengan guru non sertifikasi. Seorang guru sertifikasi harus memenuhi jam mengajar yang lebih banyak dibandingkan non sertifikasi (Permen RI No. 18 Tahun 2007). Kemudian guru sertifikasi juga diwajibkan untuk mengumpulkan beberapa bahan administrasi atau laporan per-semester-nya. Selain itu, perbedaannya terletak pada gaji yang diterima. Berdasarkan data lapangan yang didapat peneliti dari 11 guru sertifikasi pada Februari 2020, gaji yang diterima oleh guru sertifikasi lebih banyak dibandingkan yang non sertifikasi, ini disebabkan karena adanya tunjangan sertifikasi sebanyak gaji pokok yang diterima oleh guru yang bersangkutan.

Selain perbedaan antara guru sertifikasi dengan yang non sertifikasi, aturan dan persyaratan lebih lanjut tentang guru sertifikasi telah diatur oleh pemerintah di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa guru sertifikasi harus memenuhi jam mengajar sebanyak 24 jam dalam seminggu. Serta syarat untuk menjadi guru sertifikasi harus sudah menyelesaikan studi diploma IV (D-IV) atau sarjana (S1), kemudian guru harus lulus dalam mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Hal tersebut sesuai dengan data lapangan yang didapat peneliti pada Februari 2020 dengan salah satu guru sertifikasi. Dari data tersebut, didapatkan

bahwa terdapat beberapa kewajiban dari seorang guru sertifikasi, salah satunya mengumpulkan berkas administrasi. Berkas-berkas tersebut meliputi sertifikat pendidikan, rencana perangkat pembelajaran (RPP), fotokopi ijazah terakhir, fotokopi pembagian tugas mengajar, dan lain sebagainya. Setelah dipersiapkan, semua berkas administrasi ini dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Pada waktu pengumpulan berikutnya, guru sertifikasi kembali memberikan semua berkas tersebut.

Selain berkas administrasi, yang menjadi kewajiban sebagai guru sertifikasi adalah jam mengajar sebanyak 24 jam dalam seminggu. Jika tidak mencukupi 24 jam dalam seminggu, seorang guru belum bisa menjadi guru sertifikasi atau tidak bisa menerima tunjangan sertifikasinya. Hal ini menyebabkan setiap individu yang ingin menjadi guru sertifikasi terkadang harus mencari jam mengajar tambahan ke sekolah lain agar memenuhi persyaratan.

Hal ini menjadi salah satu beban kerja bagi sebagian besar guru sertifikasi. Beban kerja ini dapat menimbulkan berbagai masalah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lufri (2013), beban mengajar 24 jam yang merupakan syarat sertifikasi pada guru dapat mengganggu fokus guru dalam mengajar, menyebabkan frustrasi karena banyaknya tuntutan, renggangnya hubungan dengan rekan kerja, dan persiapan proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Guru sertifikasi di Indonesia berada di bawah naungan dua kementerian berbeda. Ada yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan ada yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pada umumnya sertifikasi pada guru antara dua kementerian tersebut sama, seperti

halnya gaji. Namun dari fenomena yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa guru sertifikasi naungan dari Kementerian Agama lebih banyak mengeluhkan mengenai sertifikasi guru.

Beragamnya persoalan yang muncul terkait guru sertifikasi juga terjadi di salah satu sekolah di bawah naungan Kementerian Agama di Kota Padang, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Y Kota Padang. MAN Y Kota Padang merupakan sekolah agama tertua di Kota Padang dan madrasah terbesar di Sumatera Barat, dengan jumlah pendidik terbanyak di Kota Padang (Simpatika, 2020) yaitu sebanyak 79 orang dimana berdasarkan data yang didapatkan dari pihak sekolah, 67 diantaranya merupakan guru sertifikasi. Guru sertifikasi yang ada pada sekolah ini juga paling banyak dibanding Madrasah Aliyah lainnya di Kota Padang (Simpatika, 2020).

Banyaknya guru sertifikasi, membuat MAN Y dituntut agar lebih baik dalam mempersiapkan berkas-berkas administrasi sertifikasi. Sebab dalam tiga tahun terakhir, MAN Y merupakan satu-satunya sekolah yang dikunjungi oleh Inspektorat Jenderal Pusat untuk memeriksa kelengkapan berkas-berkas administrasi guru sertifikasi untuk tingkat MAN di Kota Padang. Dibalik tuntutan administrasi sebagai pemenuhan syarat dalam sertifikasi, berdasarkan dari data lapangan yang didapat peneliti pada bulan Februari 2020 dari 10 guru sertifikasi di MAN Y, tak sedikit yang mengeluhkan bahwa berbagai peraturan terkait sertifikasi ini membuat para guru terkadang mengalami kesulitan, sedangkan aturan mengenai sertifikasi pada guru telah ada sejak tahun 2009. Keluhan

mengenai administrasi sertifikasi menjadi beban kerja tambahan sehingga menyebabkan adanya kelebihan beban kerja pada guru sertifikasi tersebut.

Kelebihan beban kerja merupakan situasi dimana ketika individu merasa bahwa mereka memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, namun tidak memiliki waktu yang sebanding dengan banyaknya pekerjaan tersebut (Alias, Nurul S.H., Rozana O., Najihah H.M., & Wei-Loon K. , 2019). Selain itu, Hunnur, Brijmohan V., Sudarshan, Jyoti M.M., & Piyush K.P. (2013) juga menjelaskan bahwa 43,3% guru berada di bawah tekanan disebabkan oleh beban kerja yang berlebih. Hal ini juga berlaku bagi guru sertifikasi, dimana salah satu yang menjadi beban kerja tambahan bagi guru sertifikasi adalah pemenuhan bahan administrasi yang dikumpulkan pada waktu-waktu tertentu. Pengumpulan administrasi oleh guru sertifikasi ini membuat beberapa guru terkadang mengorbankan jam pelajaran, tentu ini akan berdampak pada tugas utamanya dalam mengajar siswa, serta sebagian guru terkadang merasa tidak maksimal dalam mengajar demi memenuhi persyaratan sertifikasi.

Beban kerja berlebih dapat menyebabkan stres kerja pada guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naghieh (dalam Alias dkk, 2019) yang menjelaskan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan stres dapat disebabkan karena adanya beban kerja yang berlebih. Dengan kata lain, bahwa beban kerja yang berlebih pada guru bisa menimbulkan stres kerja.

Stres merupakan suatu respon adaptif terhadap situasi eksternal yang menyebabkan penyimpangan pada kondisi fisik, psikologis, dan/atau perilaku pada anggota kelompok (Luthans, 2006; Hunnur dkk, 2013). Kemudian Beehr dan

Newman (1978) juga menjelaskan bahwa stres merupakan situasi yang muncul akibat adanya interaksi individu dengan pekerjaannya, yang dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis dan/atau fisiologis sehingga membuat individu menyimpang dari fungsi normalnya. Kemudian stres juga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan emosi negatif yang dirasakan oleh guru, seperti mudah marah, merasa cemas, tegang, dan frustrasi atau depresi yang disebabkan oleh beberapa aspek pekerjaannya sebagai seorang guru (Kyriacou, 2001). Jadi, stres merupakan respon atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang muncul akibat interaksi individu dengan pekerjaan sehingga berdampak kepada fisik dan psikologisnya, dimana pada penelitian ini guru sertifikasi diduga mengalami stres kerja dikarenakan adanya beban kerja yang berlebih sebagai guru sertifikasi.

Secara umum, stres yang terjadi pada dunia kerja memiliki berbagai gejala yang akan berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang, yakni fisiologis, psikologis, dan perilaku (Beehr & Newman, 1978; Robbins, 1996; Luthans, 2006; Quick & Demetria dalam Yazon & Karen, 2019; Ates & Neslin, 2019). Secara fisiologis, individu akan mengalami sakit kepala, denyut nadi meningkat, gangguan pencernaan, gangguan pernafasan, dan lainnya (Beehr & Newman, 1978; Robbins, 1996; Luthans, 2006). Kemudian dari aspek psikologis, dampak stres yang akan terlihat seperti mudah marah, suka menunda suatu pekerjaan, dan jenuh dengan pekerjaan (Beehr & Newman, 1978; Robbins, 1996; Luthans, 2006). Selanjutnya, jika dilihat dari aspek perilaku, seseorang akan mengalami peningkatan absensi atau sering terlambat, pola makan yang berubah, dan lainnya (Beehr & Newman, 1978; Robbins, 1996; Luthans, 2006). Dari semua gejala yang ditimbulkan oleh

stres kerja, hal itu tidak hanya akan berdampak kepada individu saja, tetapi juga dapat memberikan efek negatif terhadap organisasi (Alias, dkk., 2019).

Selain itu, individu yang mengalami stres di tempat kerja bisa menyebabkan munculnya depresi dan konflik pada individu tersebut (Alias dkk, 2019). Guru yang rentan terhadap stres bisa menjadi masalah yang besar jika tidak bisa ditanggulangi, sebab bisa berpengaruh terhadap ketegangan fisik, emosional, dan perilaku guru yang bersangkutan, serta akan ikut berdampak kepada siswa yang diajar (Torreon & Frances, 2019). Quick dan Demetria (dalam Yazon & Karen, 2019) juga menambahkan bahwa stres kerja yang terjadi pada individu bisa menimbulkan gangguan berupa medis, psikologis, dan perilaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stres kerja yang terjadi pada individu dapat menimbulkan berbagai aspek, yaitu fisiologis, psikologis, dan perilaku.

Menurut Beehr dan Newman (1978), Robbins (1996), serta Luthans (2006), seseorang yang mengalami stres kerja, dapat dilihat dari gejala fisiologisnya, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, pegal, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan pada Februari 2020 terhadap 10 guru sertifikasi di MAN Y Kota Padang. Sebagian guru tersebut mengalami sakit kepala, flu, batuk, demam, sakit punggung/pegal, dan gangguan pencernaan pada saat proses mengajar atau ketika dikejar *deadline* tugas. Adanya gangguan kesehatan tersebut terkadang membuat pekerjaan menjadi terganggu.

Selain gejala secara fisiologis, sebagian guru juga mengalami stres kerja yang dapat dilihat dari gejala psikologis. Pada gejala ini, seseorang akan merasa jenuh atau bosan, mudah panik, suka menunda-nunda pekerjaan, merasa tegang,

mudah cemas, dan lainnya (Beehr & Newman, 1978; Robbins, 1996; Luthans, 2006). Hal ini didukung oleh data lapangan yang didapatkan pada Februari 2020 bahwa sebagian guru sertifikasi di MAN Y Kota Padang mengalami kejenuhan dalam bekerja dan merasa panik ketika jadwal pengumpulan administrasi sertifikasi sudah dekat. Selain itu, ada juga yang tidak fokus untuk mengajar karena tengah mempersiapkan administrasi sertifikasi. Sebagian guru merasakan hal tersebut setiap mengerjakan berkas-berkas sertifikasinya. Kondisi ini dapat mengidentifikasi bahwa mereka mengalami gejala stres kerja secara psikologis.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kondisi ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Shkemi, Erika, dan Naim (2015). Penelitian ini menyatakan bahwa mengajar merupakan salah satu profesi yang paling membuat individu merasa stres. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Lufri (2013), menemukan bahwa banyak masalah yang ditimbulkan oleh beban mengajar 24 jam yang merupakan syarat utama menjadi guru sertifikasi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran stres kerja pada guru sertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Y Kota Padang. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan guru sertifikasi mengalami stres kerja jika dilihat dari beban kerja dan gejala yang dirasakan, dan jika hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada kinerja mereka dan juga bisa berdampak pada sekolah. Maka hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Kemudian selain disebabkan karena MAN Y Kota Padang merupakan sekolah agama tertua di Kota Padang dan madrasah

terbesar di Sumatera Barat, MAN Y juga memiliki tenaga pendidik dan guru sertifikasi terbanyak untuk tingkat MA se-kota Padang. Sehingga dengan populasi yang lebih banyak, penelitian ini penting untuk dilakukan agar hasil penelitian ini bisa menggambarkan stres kerja pada guru sertifikasi dan menjadi data penting untuk Kementerian Agama Kota Padang sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan dan rujukan bagi sekolah lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah seperti apa gambaran stres kerja pada guru sertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Y Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres kerja pada guru sertifikasi di MAN Y Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terkait stres kerja terutama di dunia pendidikan. Kemudian penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru sertifikasi

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi guru sertifikasi dengan mengetahui stres kerja yang dialami dan mampu mengatasi stres yang akan datang dengan baik.

b. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran stres kerja pada guru sertifikasi yang ada di sekolahnya. Kemudian dengan mengetahui tingkat stres yang ada, pihak sekolah bisa mengambil tindakan preventif untuk guru yang mengalami stres kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema penelitian maupun terkait dengan dunia pendidikan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang uraian latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan teoritis mengenai definisi stres kerja, aspek stres kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja, pengertian tentang guru dan sertifikasi, serta kerangka pemikiran juga akan dijelaskan pada bab ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi

penelitian, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa gambaran umum subjek penelitian, analisis data yang didapatkan selama penelitian, dan hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V Penutup

Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasannya. Kemudian ditambah dengan saran untuk penelitian selanjutnya berupa saran metodologis dan saran praktis yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait guna penelitian yang lebih baik untuk kedepannya.

